



KESELARASAN ATAU KETIMPANGAN DALAM PEMBELAJARAN IPA: LAPORAN AWAL STUDI INTERPRETIF DI SMP NEGERI BANJARMASIN

Ellyna Hafizah^a, Sauqina^b, Syubhan An'nur^c

^{a-c}Pendidikan IPA FKIP ULM

Email korespondensi: ellyna.science.edu@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai praktik pengajaran guru IPA di SMP Negeri Banjarmasin dengan meninjau kesesuaiannya terhadap prinsip pembelajaran bermakna. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman guru mengenai pembelajaran bermakna serta penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain interpretive case study, yang menggabungkan karakteristik case study dan grounded theory untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pada tahap laporan awal ini, data baru diperoleh dari sebagian responden sehingga temuan masih bersifat sementara. Hasil awal memperlihatkan adanya variasi dalam pemahaman guru mengenai pembelajaran bermakna. Sebagian guru memandangnya sebagai pembelajaran yang harus diingat siswa dengan menekankan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Guru lain memahami pembelajaran bermakna sebagai proses yang memungkinkan siswa menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diwujudkan melalui penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, dimulai dari pertanyaan pemantik hingga latihan terstruktur, terutama pada materi yang memerlukan kemampuan numerasi.

Keragaman pemahaman tersebut mengindikasikan adanya potensi ketimpangan antara konsep teoretis dengan praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Artikel ini disusun sebagai laporan kemajuan penelitian dan diharapkan menjadi dasar bagi analisis lebih mendalam setelah seluruh data terkumpul. Hasil akhir penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk memperkuat praktik pembelajaran IPA yang lebih bermakna di tingkat SMP.

Kata kunci: IPA SMP, pembelajaran bermakna, praktik pengajaran, studi kualitatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan krusial dalam membentuk landasan berpikir ilmiah, kritis, dan sistematis bagi siswa. Di era yang menuntut kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah, pembelajaran IPA tidak lagi cukup sekadar transfer pengetahuan faktual dari guru ke siswa. Tuntutan kurikulum modern menghendaki proses pembelajaran yang mampu membekali siswa dengan pemahaman konsep yang mendalam dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan (Abdullah & Shin, 2021). Di sinilah konsep "pembelajaran bermakna" (meaningful learning) menjadi sangat relevan.



Konsep pembelajaran bermakna, yang dipopulerkan oleh David Ausubel, menekankan pentingnya mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa sebelumnya (Putri et al, 2020). Menurut teori ini, belajar bukanlah proses menghafal informasi secara acak, melainkan sebuah proses aktif mengasimilasikan pengetahuan baru ke dalam kerangka konsep yang sudah ada. Ketika proses ini terjadi, pengetahuan tidak hanya tersimpan dalam memori jangka pendek, tetapi terinternalisasi menjadi bagian dari pemahaman jangka panjang yang dapat diakses dan digunakan untuk memecahkan masalah baru. Dengan demikian, pembelajaran bermakna menjadi kunci untuk mencapai hasil belajar yang tahan lama dan fungsional.

Meskipun konsep ini telah lama diakui secara teoretis, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi tantangan. Praktik di kelas masih banyak ditemukan berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan penekanan pada penyelesaian target kurikulum melalui hafalan (Rahmat et al., 2021). Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan IPA dengan realitas yang dialami siswa. Siswa mungkin berhasil memperoleh nilai tinggi dalam ujian, namun gagal memahami esensi dari konsep yang dipelajari atau kesulitan menghubungkannya dengan fenomena di dunia nyata.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk memotret kondisi awal praktik pengajaran guru IPA di SMP Negeri Kota Banjarmasin. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana guru mengonseptualisasikan "pembelajaran bermakna" dan bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai kesesuaian antara praktik yang ada dengan prinsip-prinsip teoretis pembelajaran bermakna sebagai dasar untuk analisis yang lebih komprehensif di tahap selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *interpretive case study*. Desain ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali pemahaman yang mendalam dan kaya mengenai suatu fenomena dalam konteks alaminya (Creswell & Poth, 2018). Kasus yang diteliti adalah praktik pengajaran berprinsip pembelajaran bermakna pada guru-guru IPA di beberapa SMP Negeri di Banjarmasin. Desain ini diperkaya dengan elemen dari *grounded theory*, di mana kategori dan tema diidentifikasi langsung dari data yang terkumpul, sehingga memungkinkan teori muncul dari lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru-guru IPA untuk mengeksplorasi pemahaman, keyakinan, dan pengalaman mereka terkait konsep pembelajaran bermakna. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka untuk memancing narasi dan refleksi personal dari setiap guru.
2. **Observasi Kelas:** Peneliti melakukan observasi non-partisipan di dalam kelas untuk mengamati secara langsung proses belajar mengajar. Fokus observasi meliputi strategi pengajaran yang



digunakan guru, interaksi antara guru dan siswa, tingkat keterlibatan siswa, serta bagaimana materi ajar disajikan dan dikaitkan dengan konteks yang relevan.

3. **Analisis Dokumen:** Dokumen-dokumen perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dianalisis untuk melihat sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun guru telah mengakomodasi prinsip-prinsip pembelajaran bermakna.

Data yang terkumpul dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara, dilanjutkan dengan pengkodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci. Selanjutnya, dilakukan pengkodean aksial (*axial coding*) untuk menghubungkan kategori-kategori yang muncul dan membentuk tema-tema utama. Perlu dicatat bahwa artikel ini merupakan laporan kemajuan, sehingga data yang dianalisis baru berasal dari sebagian responden dan temuan yang disajikan masih bersifat sementara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data awal yang terkumpul melalui wawancara dan observasi, ditemukan adanya variasi yang signifikan dalam cara guru IPA di SMP Negeri Banjarmasin memaknai dan menerapkan konsep pembelajaran bermakna. Variasi ini dapat dikelompokkan menjadi dua pemahaman utama.

1. Pembelajaran Bermakna sebagai Aktivitas yang Berkesan dan Diingat Siswa

Sebagian guru mendefinisikan pembelajaran bermakna sebagai proses pembelajaran yang hasilnya dapat diingat oleh siswa dalam jangka waktu yang lama. Untuk mencapai tujuan ini, fokus utama mereka adalah merancang aktivitas yang dapat meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa secara aktif (Talan, 2021). Dalam praktiknya, guru-guru ini sering menggunakan metode kerja kelompok, diskusi, praktikum sederhana, atau presentasi. Asumsinya adalah ketika siswa aktif terlibat, mereka akan lebih mudah mengingat materi pelajaran.

Dari sudut pandang pedagogis, pendekatan ini memiliki nilai positif karena telah bergeser dari model pembelajaran pasif yang berpusat pada ceramah. Keterlibatan aktif memang merupakan salah satu prasyarat penting untuk terjadinya proses belajar (Pratiwi & Atmojo, 2022). Namun, jika hanya berfokus pada aktivitas fisik atau kesibukan siswa tanpa penekanan pada koneksi konseptual, maka pembelajaran berisiko menjadi dangkal. Aktivitas yang dirancang mungkin menarik, tetapi belum tentu secara otomatis membuat siswa mampu mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan kata lain, ada potensi "tangan sibuk, pikiran kosong" (*hands-on without minds-on*). Pemahaman ini menunjukkan penekanan pada aspek "berkesan", namun belum secara eksplisit menyentuh inti dari pembelajaran bermakna menurut teori Ausubel, yaitu proses asimilasi pengetahuan ke dalam struktur kognitif.

2. Pembelajaran Bermakna sebagai Kemampuan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari



Kelompok guru lainnya memiliki pemahaman yang lebih selaras dengan esensi pembelajaran bermakna. Mereka memaknainya sebagai proses yang membekali siswa dengan pemahaman yang memungkinkan mereka menerapkan konsep IPA dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini tercermin dalam praktik pengajaran mereka yang lebih kontekstual.

Guru-guru dalam kelompok ini memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang relevan dengan pengalaman siswa. Misalnya, pada materi tentang energi listrik, guru memulai dengan pertanyaan, "Bagaimana cara menghitung biaya listrik yang harus dibayar orang tuamu setiap bulan?". Pendekatan ini secara langsung menghubungkan materi abstrak dengan realitas yang dihadapi siswa. Selain itu, dalam penyampaian materi, mereka secara konsisten menggunakan contoh-contoh yang diambil dari lingkungan sekitar siswa di Banjarmasin. Pada topik-topik yang melibatkan kemampuan numerasi, seperti perhitungan dalam fisika atau stoikiometri dalam kimia, mereka merancang latihan terstruktur yang menggunakan data atau skenario yang realistis.

Praktik semacam ini sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena materi menjadi lebih relevan dan berarti bagi mereka (Rahmat et al., 2021). Dengan menghubungkan konsep baru dengan pengalaman konkret siswa, guru secara aktif memfasilitasi proses penjangkaran (*anchoring*) informasi baru ke dalam skema kognitif yang ada, yang merupakan inti dari pembelajaran bermakna.

Keragaman pemahaman ini mengindikasikan adanya potensi ketimpangan antara konsep teoretis pembelajaran bermakna dengan implementasinya di kelas. Adanya guru yang telah menerapkan pembelajaran kontekstual menunjukkan adanya praktik baik yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, adanya pemahaman yang masih terbatas pada "aktivitas yang berkesan" menunjukkan perlunya penguatan pemahaman konseptual bagi para guru mengenai landasan teoretis dari berbagai strategi pembelajaran.

KESIMPULAN

Sebagai laporan kemajuan, penelitian ini menyajikan temuan awal bahwa terdapat variasi dalam pemahaman dan praktik pembelajaran bermakna di kalangan guru IPA SMP Negeri di Banjarmasin. Sebagian guru memaknainya sebagai proses yang aktif dan berkesan, sementara yang lain telah mengarah pada pemahaman yang lebih dalam, yaitu sebagai kemampuan aplikasi konsep dalam kehidupan nyata. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi kesenjangan antara teori pedagogis dan praktik di kelas, yang dipengaruhi oleh interpretasi guru terhadap konsep pembelajaran bermakna.

Temuan ini masih bersifat sementara dan memerlukan validasi lebih lanjut setelah seluruh data dari semua responden terkumpul dan dianalisis secara komprehensif. Hasil akhir penelitian



diharapkan dapat memberikan peta yang lebih utuh mengenai praktik pembelajaran IPA, serta merumuskan rekomendasi yang konstruktif untuk program pengembangan profesional guru guna memperkuat implementasi pembelajaran IPA yang lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., & Shin, V. S. C. (2021). Promoting Meaningful Learning in Science through Argument-Driven Inquiry. *Journal of Turkish Science Education*, 18(3), 443-459.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Pratiwi, Y., & Atmojo, E. H. S. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 8(1), 12-23.
- Putri, D. K., Sudarmin, S., & Sumarni, W. (2020). The analysis of meaningful learning in chemistry through STEM-PjBL for developing 21st-century skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(4), 042083. DOI:10.1088/1742-6596/1567/4/042083.
- Rahmat, A., Suwandi, R. A., & Kaniawati, I. (2021). The Effectiveness of a Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach on Students' Meaningful Learning in Physics. *Journal of Science Learning*, 4(2), 158-165.
- Talan, T. (2021). The effect of augmented reality on students' academic achievement, motivation, and meaningful learning in science education. *Journal of Computer Assisted Learning*, 37(5), 1384-1397.